

Sosiologi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren: Dinamika Jaringan Sosial (Social Network) Santri dan Alumni dalam Mobilitas Pendidikan

Lintang Hikmah Pratiwi^{1*}, Muh. Hanif²

¹ PAI, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² MPI, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

[*234110402118@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110402118@mhs.uinsaizu.ac.id)¹, *muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 7 Juli 2026

Revised 17 Juli 2026

Accepted 27 Juli 2026

Available online 27 Juli 2026

Kata Kunci:

Jaringan Sosial Pesantren;
Mobilitas Pendidikan; Modal
Sosial; Santri dan Alumni;
Penelitian Kepustakaan
Kualitatif.

Keywords:

Islamic Boarding School Social
Networks; Educational
Mobility; Social Capital;
Students and Alumni;
Qualitative Library Research.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran jaringan sosial (*social network*) santri dan alumni pondok pesantren dalam mendorong mobilitas pendidikan melalui pendekatan *qualitative library research*. Menggunakan kerangka teori Granovetter tentang *strength of ties*, konsep modal sosial Bourdieu, dan analisis structural holes Burt, kajian ini mensintesis korpus literatur relevan untuk menghasilkan model pemahaman konseptual yang komprehensif. Hasil kajian mengungkap tiga temuan utama: pertama, pesantren secara struktural berfungsi sebagai mesin produksi modal sosial berlapis melalui ekosistem komunal-residensialnya; kedua, jaringan sosial pesantren dikonversi secara aktif menjadi akses peluang pendidikan melalui mekanisme bonding, bridging, dan linking capital; ketiga, kiai berperan sebagai broker structural hole yang menjembatani santri dengan institusi eksternal, dimediasi oleh otoritas spiritual personal. Efektivitas jaringan bersifat diferensial, dipengaruhi skala pesantren, keseimbangan tipe modal sosial, dan kesenjangan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren adalah infrastruktur mobilitas sosial yang selama ini *undervalued* dalam kebijakan pendidikan nasional.

ABSTRACT

This study examines the role of social networks among santri and alumni of Islamic boarding schools (pesantren) in facilitating educational mobility, employing a qualitative library research approach. Drawing on Granovetter's strength of ties theory, Bourdieu's social capital framework, and Burt's structural holes analysis, this study synthesizes a relevant corpus of literature to construct a comprehensive conceptual model. Three principal findings emerge: first, pesantren structurally functions as a multilayered social capital production engine through its communal-residential ecosystem; second, pesantren social networks are actively converted into educational opportunity access through bonding, bridging, and linking capital mechanisms; third, the kiai operates as a structural hole broker mediating between santri and external institutions, facilitated by personal spiritual authority. Network effectiveness is differential, shaped by institutional scale, social capital type balance, and gender disparities. This study affirms that pesantren constitutes an undervalued social mobility infrastructure within Indonesia's national education policy landscape.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mengalami transformasi signifikan dalam lanskap pendidikan nasional.(Ali et al., 2026b) Fenomena yang menarik perhatian adalah bagaimana jaringan sosial (*social network*) yang terbentuk didalam dan pascapesantren menjadi katalisator mobilitas pendidikan bagi santri dan alumni. Data Kementerian Agama RI 2023 mencatat lebih dari 36.000 pondok pesantren aktif dengan total 4,08 juta santri, menjadikan pesantren sebagai ekosistem sosial yang masif dan berpengaruh.(Ramadhani, 2022) Urgensi

*Corresponding author

E-mail addresses: 234110402118@mhs.uinsaizu.ac.id

kajian ini semakin relevan mengingat tingkat partisipasi alumni pesantren dalam pendidikan tinggi terus meningkat, namun mekanisme sosial yang mendorongnya belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Granovetter (1973) menegaskan bahwa "kekuatan ikatan lemah" (*strength of weak ties*) justru lebih efektif dalam membuka peluang mobilitas sosial dibanding ikatan kuat, sementara Bourdieu (1986) menekankan peran modal sosial sebagai sumber daya kultural yang dapat dikonversi menjadi keuntungan pendidikan. (Salih et al., 2026) Dua perspektif ini menjadi lensa teoritis yang kuat untuk memahami dinamika jaringan santri dan alumni pesantren.

Kajian tentang pesantren telah cukup berkembang dalam dua dekade terakhir. Sejumlah penelitian telah menelaah peran pesantren dalam pembentukan karakter (Dhofier, 1982), modernisasi sistem pendidikan Islam, hingga kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat. (Aimmah & Abdul, 2025) Beberapa studi lebih baru mulai menyentuh dimensi sosial, seperti kajian (Azhari & Aimah, 2025) tentang pola relasi interpersonal di komunitas pesantren, serta (Arman et al., 2025) yang mengeksplorasi peran alumni dalam pengembangan kelembagaan. Namun, sebagian besar literatur tersebut masih bersifat deskriptif-institusional dan belum secara eksplisit menggunakan kerangka analisis jaringan sosial (*social network analysis*) sebagai alat bedah utama. (Zarkasyi et al., 2025) Kesenjangan yang paling mencolok adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengaitkan struktur jaringan sosial santri dan alumni dengan trajektori mobilitas pendidikan mereka secara kualitatif mendalam. Akibatnya, mekanisme sosial yang sesungguhnya bekerja di balik kesuksesan pendidikan alumni pesantren masih bersifat implisit dan belum terpetakan secara konseptual. (Taufiqurrahman et al., 2026)

Artikel ini hadir untuk merespons kesenjangan tersebut dengan menempatkan analisis jaringan sosial sebagai kerangka kerja utama dalam memahami mobilitas pendidikan di lingkungan pesantren. Pendekatan *library research* kualitatif dengan analisis konseptual digunakan untuk mensintesis berbagai temuan empiris yang relevan. Secara khusus, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan tipologi jaringan sosial yang terbentuk di antara santri selama masa pendidikan di pesantren, mencakup pola ikatan (*bonding* dan *bridging*) serta peran aktor kunci seperti kiai, ustaz, dan senior; (2) menganalisis bagaimana modal sosial yang bersumber dari jaringan tersebut dikonversi menjadi akses dan peluang mobilitas pendidikan bagi alumni, termasuk jalur masuk perguruan tinggi dan beasiswa; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan kultural dalam ekosistem pesantren yang memperkuat atau menghambat efektivitas jaringan sosial dalam mendorong mobilitas pendidikan jangka panjang.

Artikel ini berpijak pada argumen sentral bahwa jaringan sosial pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ikatan afektif keagamaan, melainkan juga sebagai infrastruktur modal sosial yang secara aktif memediasi akses alumni terhadap peluang pendidikan lebih tinggi. (Mukhlisin, 2021) Hipotesis pertama: kerapatan dan keluasan jaringan sosial santri selama di pesantren berkorelasi positif dengan kapasitas mobilitas pendidikan mereka pascakuliah, di mana alumni dengan jaringan *bridging* yang lebih luas memiliki akses informasi dan kesempatan yang lebih beragam. Hipotesis kedua: relasi guru-murid (kiai-santri) yang bersifat hierarkis-personal dalam tradisi pesantren justru berfungsi sebagai *structural hole* yang menjembatani santri dengan jejaring eksternal yang lebih luas. Hipotesis ketiga: norma kepercayaan (*trust*) dan resiprositas yang tumbuh dalam komunitas pesantren membentuk modal sosial kolektif yang memiliki daya ungkit (*leverage*) signifikan terhadap mobilitas pendidikan generasi berikutnya, menciptakan siklus reproduksi modal sosial yang berkelanjutan.

2. METODE

Artikel ini berfokus pada fenomena jaringan sosial santri dan alumni pondok pesantren sebagai kasus analitis yang dipilih secara purposif (*purposive case selection*) atas dasar beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren merepresentasikan institusi pendidikan Islam yang memiliki ekosistem sosial unik, komunitas residensial (*boarding*) dengan intensitas interaksi tinggi, sehingga menjadikannya konteks ideal untuk mengamati pembentukan dan dampak jaringan sosial secara organik. Kedua, fenomena mobilitas pendidikan alumni pesantren yang semakin meningkat namun mekanismenya belum terpetakan secara konseptual menjadikan isu ini relevan secara akademis dan kebijakan. Ketiga, ketersediaan literatur yang memadai namun berserakan memungkinkan sintesis konseptual yang produktif. Unit analisis dalam artikel ini adalah jaringan sosial sebagai entitas relasional, bukan individu santri secara tunggal, dengan fokus pada pola struktural jaringan dan mekanisme konversinya menjadi peluang mobilitas pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi analisis jaringan sosial yang menempatkan relasi, bukan atribut individu, sebagai objek kajian utama.

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif (*qualitative library research*) dengan orientasi konseptual-analitis. Secara epistemologis, artikel ini berpijak pada paradigma interpretivisme sosial yang menekankan pemahaman mendalam atas makna dan mekanisme sosial di balik fenomena yang dikaji. Data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder (*secondary data*), yakni data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan dipublikasikan oleh peneliti atau lembaga lain sebelumnya. Data sekunder ini mencakup artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks sosiologi dan pendidikan Islam, laporan statistik kelembagaan (Kemenag, BPS), tesis dan disertasi relevan, serta dokumen resmi lembaga pesantren. Penggunaan data sekunder dalam penelitian kepustakaan dibenarkan karena tujuannya bukan menghasilkan data baru, melainkan mensintesis, menginterpretasi ulang, dan membangun argumen konseptual dari korpus pengetahuan yang telah ada.

Sumber data dalam artikel ini terdiri dari literatur yang dipilih secara sistematis melalui prosedur *purposive literature sampling* berdasarkan kriteria relevansi, otoritas akademis, dan kemutakhiran. Sumber primer kepustakaan mencakup karya-karya teoretis: Granovetter (1973, 1983) tentang *strength of ties*, Bourdieu (1986) tentang modal sosial, Putnam (1995, 2000) tentang *bonding* dan *bridging capital*, Coleman (1988) tentang modal sosial dan pendidikan, serta Burt (2004) tentang *structural holes*. Sumber sekunder kepustakaan meliputi hasil penelitian empiris terkini tentang pesantren dan jaringan sosialnya, di antaranya (Azhari & Aimah, 2025) serta (Arman et al., 2025). Seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi: (1) diterbitkan pada jurnal bereputasi atau penerbit akademik terverifikasi; (2) relevan secara tematik dengan jaringan sosial, modal sosial, dan/atau mobilitas pendidikan.

Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui serangkaian teknik kepustakaan yang terstruktur. Pertama, *systematic literature search* dilakukan pada basis data akademik bereputasi seperti Google Scholar, JSTOR, DOAJ, dan portal jurnal Kemenag/PTKIN menggunakan kata kunci: social network pesantren, modal sosial pendidikan Islam, mobilitas pendidikan santri, dan kombinasinya. Kedua, teknik *snowballing references* diterapkan dengan menelusuri daftar pustaka dari sumber-sumber kunci yang ditemukan. Ketiga, *content inventory* dilakukan terhadap setiap sumber yang lolos seleksi, mencakup identifikasi argumen utama, metodologi, temuan, dan posisi teoretis masing-masing karya. Keempat, *critical reading* dan anotasi dilakukan secara sistematis menggunakan matriks literatur yang memuat kolom: penulis/tahun, konsep kunci, argumen pokok, metodologi, temuan, dan relevansi terhadap fokus artikel. Keempat teknik ini diterapkan secara berurutan dan kumulatif untuk memastikan kelengkapan dan keterwakilan korpus literatur.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan dan interaktif: (Miles et al., 2014)

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Seluruh literatur yang terkumpul diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan melalui pengkodean tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema berulang yang berkaitan dengan jaringan sosial, modal sosial, dan mobilitas pendidikan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Hasil kondensasi disajikan dalam bentuk matriks konseptual, diagram relasional, dan narasi deskriptif-analitis yang menampilkan hubungan antar-konsep secara sistematis.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Simpulan dibangun secara induktif-abduktif dari pola yang teridentifikasi, kemudian diverifikasi dengan memeriksa konsistensinya terhadap sumber-sumber lain dalam korpus hingga dicapai kejenuhan konseptual (*conceptual saturation*). Selain itu, artikel ini menggunakan analisis sintesis konseptual (*conceptual synthesis*) sebagai meta-strategi analitis untuk mengintegrasikan secara kritis teori-teori dari berbagai tradisi intelektual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tipologi Jaringan Sosial Santri dalam Ekosistem Pesantren

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa ekosistem pesantren membentuk jaringan sosial yang khas, padat, dan berlapis. Dhofier (1982) mendeskripsikan bagaimana kehidupan komunal pesantren mulai berbagi kamar, dapur, masjid, dan ruang belajar secara alamiah menciptakan intensitas interaksi yang jauh melampaui institusi pendidikan konvensional. (Azhari & Aimah, 2025) menemukan bahwa pola relasi di komunitas pesantren bersifat multipeks (*multiplex*), artinya satu pasang aktor dapat

terhubung melalui lebih dari satu jenis ikatan sekaligus seperti menjadi teman belajar, teman ibadah, rekan organisasi santri, sekaligus anggota halaqah yang sama. (Arman et al., 2025) mencatat bahwa jaringan ini tidak hanya terbentuk secara horizontal antarsantri, tetapi juga secara vertikal melalui relasi kiai-santri yang berciri patronase-spiritual (*spiritual patronage*). Granovetter (1983) menegaskan bahwa kepadatan jaringan semacam ini menciptakan kepercayaan tinggi (*high-trust environment*) yang menjadi fondasi modal sosial komunitas. Temuan lintas literatur ini menggambarkan pesantren sebagai laboratorium sosial yang secara struktural produktif dalam memproduksi jaringan sosial berlapis dan tahan lama. (Safrudin & Iswanti, 2022)

Berdasarkan sintesis literatur, jaringan sosial santri dalam pesantren terpetakan ke dalam empat kategori struktural yang saling berinteraksi. Kategori pertama, Jaringan Primer (*Primary Network*) yang terbentuk dari relasi sekamar, sekelas, dan satu halaqah. Bersifat *strong ties* dengan frekuensi interaksi harian dan kedekatan afektif tinggi. Kategori ini menghasilkan solidaritas mekanis yang kokoh namun cenderung homofili. (Ali et al., 2026a)

Kategori kedua, Jaringan Organisasional (*Organizational Network*) yang terbentuk melalui keikutsertaan dalam organisasi intra-pesantren seperti OSIS pesantren, koperasi santri, dan kepanitiaan. Jaringan ini bersifat *bridging* karena menghubungkan santri lintas kamar, kelas, dan daerah asal. (Tohari, 2023)

Kategori ketiga, Jaringan Hierarkis-Patronase (*Hierarchical-Patronage Network*) relasi kiai-santri, ustaz-santri, dan santri senior-junior yang bersifat vertikal. Burt (2004) mengidentifikasi aktor hierarkis seperti kiai sebagai broker alami yang mengisi structural holes antara komunitas pesantren dengan dunia luar. (Irmawati & Mukramin, 2023)

Kategori keempat, Jaringan Alumni (*Alumni Network*). Jaringan ini terbentuk pascakelulusan dan berfungsi sebagai *weak ties* dalam terminologi Granovetter, justru paling efektif dalam mengalirkan informasi peluang pendidikan lintas generasi.

Pembentukan jaringan sosial berlapis ini dikondisikan oleh tiga konteks struktural yang saling menopang. Pertama, konteks institusional pesantren sebagai komunitas residensial (total institution dalam terminologi Goffman, 1961) yang mengharuskan santri menjalani hampir seluruh aspek kehidupan dalam satu kompleks fisik selama bertahun-tahun. Kedua, konteks kultural pesantren yang menjunjung nilai ukhuwah Islamiyah, ketaatan kepada guru, dan semangat kolektif di atas individualisme. Nilai-nilai yang berfungsi sebagai norma sosial memperkuat kepercayaan (*trust*) dan resiprositas dalam jaringan. Ketiga, konteks temporal, lama mukim santri di pesantren rata-rata enam tahun untuk jenjang MTs-MA (Mustofa et al., 2026). Sehingga memberikan waktu yang cukup bagi jaringan sosial untuk menguat, mengkonsolidasi, dan membentuk identitas kolektif yang bertahan jauh melampaui masa studi. Ketiga konteks ini menjadikan pesantren sebagai inkubator modal sosial yang struktural, bukan sekadar komunitas afektif-religius. (Jivianto, 2025).

Mekanisme Konversi Modal Sosial menuju Mobilitas Pendidikan

Temuan kedua yang muncul secara konsisten dari kajian literatur adalah bahwa jaringan sosial pesantren tidak berhenti sebagai ikatan afektif, melainkan secara aktif dikonversi menjadi akses terhadap peluang pendidikan yang lebih tinggi. (Sibarani et al., 2025) Alumni pesantren besar seperti Tebuireng, Gontor, dan Krapyak memiliki jaringan antar lembaga (*inter-institutional network*) yang terorganisasi, mencakup koneksi dengan perguruan tinggi Islam negeri, lembaga beasiswa internasional, hingga institusi pemerintahan. (Arman et al., 2025) mendokumentasikan bahwa alumni yang aktif dalam jaringan pesantren memiliki probabilitas lebih tinggi untuk mengakses informasi beasiswa, mendapat rekomendasi akademik, dan memperoleh bimbingan persiapan studi lanjut. Bourdieu (1986) menyebut mekanisme ini sebagai *capital conversion*, proses di mana modal sosial diubah menjadi modal budaya (ijazah, gelar) atau modal ekonomi (beasiswa, pekerjaan). Temuan ini menegaskan bahwa jaringan sosial pesantren berfungsi sebagai infrastruktur mobilitas, bukan sekadar ornamen komunitas. (Ghofur et al., 2026)

Sintesis literatur mengungkap sebuah model relasional yang menggambarkan bagaimana berbagai faktor berinteraksi dalam mendorong mobilitas pendidikan alumni. Hubungan pertama adalah relasi antara kerapatan jaringan primer (*bonding capital*) dengan kapasitas aspirasi pendidikan: Coleman (1988) menunjukkan bahwa lingkungan sosial kohesif di mana norma pencapaian akademik dipegang bersama secara signifikan meningkatkan ambisi pendidikan individu. (Hidayat & Bakhri, 2025) Dalam pesantren, norma tafaqquh fi al-din dan semangat "mondok lagi" ke luar negeri yang ditularkan kiai

menciptakan iklim aspirasional yang kuat. Hubungan kedua adalah antara jaringan bridging alumni dengan akses informasi peluang; Granovetter (1973) membuktikan bahwa ikatan lemah justru lebih efektif menyalurkan informasi baru. Hubungan ketiga adalah antara relasi kiai-santri (*linking capital*) dengan legitimasi institusional rekomendasi kiai kepada lembaga pendidikan atau donatur berfungsi sebagai *credential* simbolik yang membuka pintu yang tidak dapat dibuka semata oleh prestasi akademik.

Mekanisme konversi modal sosial menjadi mobilitas pendidikan ini beroperasi dalam konteks sosio-historis yang spesifik. Konteks pertama adalah tradisi panjang *rihlah ilmiyyah* (perjalanan mencari ilmu) dalam peradaban Islam yang telah menginternalisasi nilai mobilitas pendidikan sebagai bagian dari identitas santri. (Sidik & Yaqin, 2024) Konteks kedua adalah ekspansi kebijakan afirmasi negara terhadap santri pasca-2010, termasuk Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag dan jalur SPAN-PTKIN, yang secara struktural membuka kanal mobilitas formal bagi alumni pesantren. Konteks ketiga adalah penetrasi teknologi digital, khususnya platform WhatsApp dan media sosial, yang memungkinkan jaringan alumni pesantren beroperasi melampaui batas geografis dengan biaya koordinasi yang sangat rendah, sehingga memperluas jangkauan *weak ties* secara eksponensial dan mempercepat aliran informasi peluang pendidikan. (Surip, 2023).

Faktor Struktural-Kultural yang Memengaruhi Efektivitas Jaringan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa tidak semua jaringan sosial pesantren memiliki efektivitas yang setara dalam mendorong mobilitas pendidikan. (Komarudin et al., 2022) mengidentifikasi bahwa pesantren besar dengan tradisi panjang memiliki jaringan alumni yang lebih terkonsolidasi dan lebih beragam secara institusional dibanding pesantren kecil yang baru berdiri. Putnam (2000) mengingatkan bahwa modal sosial dapat bersifat *exclusionary*, jaringan yang terlalu padat dan tertutup (*bonding-dominated*) justru dapat menghambat mobilitas dengan menciptakan tekanan konformitas yang membatasi eksplorasi peluang di luar ekosistem pesantren. (Azhari & Aimah, 2025) menemukan adanya kesenjangan gender dalam akses jaringan, santri putri (santriwati) cenderung memiliki jaringan yang lebih terbatas secara geografis dan institusional dibanding santri putra, sehingga berimplikasi pada kesenjangan mobilitas pendidikan antargender. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang kritis dan nuansatif dalam mengevaluasi peran jaringan sosial pesantren. (Ibrahim et al., 2025)

Berdasarkan temuan ketiga, terdapat sejumlah implikasi strategis yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan.

Bagi pengelola pesantren: temuan ini mengimplikasikan pentingnya mendesain secara sengaja (*intentional design*) program pengembangan jaringan yang membangun sistem alumni terstruktur basis data alumni, forum reuni berkala, dan platform digital khusus yang secara aktif memfasilitasi aliran informasi peluang pendidikan lintas angkatan.

Bagi pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud): temuan ini mendorong perlunya kebijakan yang mengintegrasikan jaringan alumni pesantren ke dalam ekosistem talent pipeline nasional melalui program alumni ambassador.

Bagi akademisi: temuan ini membuka agenda penelitian empiris berbasis data relasional untuk memetakan secara kuantitatif struktur jaringan alumni pesantren spesifik.

Bagi santri dan alumni: kesadaran akan nilai strategis jaringan sosial yang mereka miliki perlu ditumbuhkan sejak dini agar dapat secara aktif memanfaatkan modal sosial pesantren sebagai aset pendidikan. (Burhanudin et al., 2023)

Strategi pengembangan jaringan alumni pesantren yang terstruktur memiliki nilai dan peluang yang melampaui sekadar peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi.

Nilai pertama: Reproduksi modal sosial antargenerasi. Ketika alumni yang berhasil secara aktif membimbing generasi santri berikutnya, terjadi siklus reproduksi modal sosial yang berkelanjutan yang menciptakan *compounding effect* semakin memperkuat daya ungkit pesantren.

Nilai kedua: Diversifikasi kapital institusional pesantren. Jaringan alumni yang tersebar di berbagai institusi secara kolektif meningkatkan reputasi dan *social proof* pesantren, menarik lebih banyak santri berkualitas dan membuka kemitraan strategis.

Nilai ketiga: Potensi pengurangan kesenjangan pendidikan berbasis komunitas. Berbeda dari program beasiswa *top-down* yang birokratis, jaringan alumni pesantren bekerja melalui kepercayaan dan kedekatan kultural menjadikannya mekanisme distribusi peluang yang *culturally embedded* dan berpotensi lebih efektif. Woolcock (2001) menegaskan bahwa komunitas dengan *linking capital* yang

kuat justru paling berhasil dalam mendorong mobilitas sosial secara inklusif dan berkelanjutan.(Iskandar, 2023)

Pembahasan

Tipologi Jaringan Sosial Santri

Fakta bahwa ekosistem pesantren secara struktural menghasilkan jaringan sosial yang berlapis, multipeks, dan tahan lama bukan sekadar deskripsi sosiologis yang menarik ia memiliki implikasi epistemik yang mendasar.(Edi Sugianto & Suyuti, 2024) Artinya, pesantren bukan hanya lembaga transmisi pengetahuan agama, melainkan juga mesin produksi modal sosial yang bekerja secara sistemik dan berkelanjutan. Ini membalikkan cara pandang konvensional yang selama ini memandang pesantren semata sebagai lembaga keagamaan.(Rosyadi & Ningsih, 2025) Jika jaringan sosial yang terbentuk di pesantren terbukti berlapis dan tahan lama, maka nilai pesantren sebagai institusi harus dihitung ulang tidak cukup hanya dengan indikator kelulusan ujian nasional atau kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dengan seberapa kaya dan luas jaringan sosial yang berhasil dibangun dan diwariskan kepada setiap santri. Dengan kata lain, pesantren adalah institusi produksi modal sosial yang selama ini undervalued dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia.(Kholilurrohman et al., 2025)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kerapatan dan keluasan jaringan sosial santri selama di pesantren berkorelasi positif dengan kapasitas mobilitas pendidikan mereka pascakuliah, dimana alumni dengan jaringan *bridging* yang lebih luas memiliki akses informasi dan kesempatan yang lebih beragam. Berdasarkan sintesis literatur, hipotesis ini terkonfirmasi secara parsial. Bagian pertama, korelasi positif antara kerapatan jaringan dan kapasitas mobilitas terkonfirmasi kuat oleh Coleman (1988) dan (Arman et al., 2025). Namun bagian kedua keunggulan jaringan *bridging* atas *bonding*, terkonfirmasi dengan catatan penting Putnam (2000) dan (Azhari & Aimah, 2025) menunjukkan bahwa jaringan *bonding* yang terlalu dominan justru dapat bersifat *exclusionary*. Dengan demikian, hipotesis pertama berlaku dengan modifikasi yaitu bukan sekadar keluasan jaringan, melainkan keseimbangan antara *bonding* dan *bridging* capital yang paling menentukan kapasitas mobilitas pendidikan alumni pesantren secara optimal.(Romli & Nashihin, 2024).

Mekanisme Konversi Modal Sosial

Fakta bahwa jaringan sosial pesantren secara aktif dikonversi menjadi akses peluang pendidikan mengandung makna yang melampaui dimensi sosiologis semata.(Hanif & Sofiana, 2023) Artinya, kesenjangan akses pendidikan tinggi antara santri pesantren dan siswa sekolah umum tidak semata ditentukan oleh faktor kemampuan akademik atau ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan kualitas dan jangkauan modal sosial yang dimiliki.(Istanto et al., 2022) Santri yang terhubung dengan jaringan alumni aktif dan kiai berpengaruh secara fungsional memiliki keunggulan struktural dalam kompetisi akses pendidikan tinggi sebuah keunggulan yang tidak terlihat dalam rapor nilai tetapi sangat nyata dalam trajektori pendidikan. Ini juga berarti bahwa kebijakan peningkatan akses pendidikan bagi santri yang hanya berfokus pada beasiswa finansial melewatkan satu variabel krusial: kualitas jaringan sosial yang menghubungkan santri dengan informasi dan peluang.(Halim, 2024)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa relasi guru-murid (kiai-santri) yang bersifat hierarkis-personal dalam tradisi pesantren berfungsi sebagai *structural hole* yang menjembatani santri dengan jejaring eksternal yang lebih luas.(Anshori, 2025) Berdasarkan kajian literatur, hipotesis ini terkonfirmasi dengan elaborasi konseptual penting. Burt (2004) mendefinisikan *structural hole* sebagai posisi broker yang menghubungkan dua kelompok yang tidak saling terhubung secara langsung dan kiai dalam ekosistem pesantren secara presisi menempati posisi ini.(Khasanah, 2025) Namun hipotesis ini perlu dimodifikasi menjadi relasi kiai-santri tidak bekerja murni sebagai mekanisme jaringan impersonal seperti yang dibayangkan Burt, melainkan dimediasi oleh kepercayaan spiritual dan otoritas keagamaan yang bersifat personal dan non-transferable. Artinya, efektivitas kiai sebagai broker *structural hole* sangat bergantung pada kedalaman relasi personal kiai-santri sebuah nuansa yang tidak tertangkap dalam model jaringan Burt yang lebih bersifat struktural-impersonal.(Sabilla, 2023)

Faktor Diferensial Efektivitas Jaringan

Fakta bahwa tidak semua jaringan sosial pesantren bekerja dengan efektivitas yang setara mengandung makna kritis yang penting. Artinya, romantisasi jaringan sosial pesantren sebagai solusi universal bagi mobilitas pendidikan santri adalah simplifikasi yang berbahaya.(MA Achlami, 2024)

Jaringan sosial pesantren memiliki potensi besar, tetapi potensi itu tidak terdistribusi secara merata: santri dari pesantren kecil, santri perempuan, dan santri yang tidak memiliki kedekatan personal dengan kiai atau alumni berpengaruh berisiko tidak mendapatkan manfaat yang sama. Ini bermakna bahwa analisis jaringan sosial pesantren tidak dapat berhenti pada level deskriptif-positif, melainkan harus melangkah ke dimensi kritis-normatif: siapa yang diuntungkan dan siapa yang termarginalkan oleh struktur jaringan yang ada? Bourdieu (1986) sudah memperingatkan hal ini modal sosial, seperti modal lainnya, dapat mereproduksi ketimpangan jika strukturnya tidak diperhatikan secara kritis. (Azzahra et al., 2024)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa norma kepercayaan dan resiprositas yang tumbuh dalam komunitas pesantren membentuk modal sosial kolektif yang memiliki daya ungkit signifikan terhadap mobilitas pendidikan generasi berikutnya, menciptakan siklus reproduksi modal sosial yang berkelanjutan. (Shalahuddin, 2025) Berdasarkan sintesis literatur, hipotesis ini terkonfirmasi secara kondisional berlaku kuat pada pesantren besar dengan sistem alumni terorganisasi, namun lemah pada pesantren kecil tanpa mekanisme institusionalisasi jaringan yang memadai. (Naja, 2024) Putnam (2000) dan Woolcock (2001) menunjukkan bahwa reproduksi modal sosial antargenerasi tidak terjadi secara otomatis ia membutuhkan struktur institusional yang sengaja memelihara dan mengaktifkan jaringan. Temuan (Azhari & Aimah, 2025) mengonfirmasi bahwa pesantren dengan ikatan alumni aktif menunjukkan pola reproduksi modal sosial yang teridentifikasi. Dengan demikian, hipotesis ketiga berlaku dengan syarat kritis, reproduksi modal sosial antargenerasi hanya terjadi secara berkelanjutan ketika pesantren secara institusional menginvestasikan sumber daya untuk memelihara dan mengaktifkan jaringan alumni. (Jati et al., 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pertama, terungkap bahwa pesantren bukan sekadar lembaga transmisi ilmu agama, melainkan sebuah mesin produksi modal sosial berlapis yang bekerja melalui mekanisme komunal-residensial, hierarki spiritual, dan tradisi ukhuwah. Sebuah fungsi yang selama ini tidak pernah diartikulasikan secara eksplisit dalam kebijakan pendidikan nasional. Kedua, kajian ini berhasil mengidentifikasi bahwa keseimbangan antara *bonding* dan *bridging capital*, bukan sekadar kerapatan jaringan semata adalah variabel penentu utama efektivitas jaringan pesantren dalam mendorong mobilitas pendidikan alumni. Ketiga, artikel ini untuk pertama kalinya secara eksplisit mengkonseptualisasikan kiai sebagai broker *structural hole* yakni aktor yang menjembatani ekosistem santri dan dunia institusional eksternal sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas fungsi broker ini dimediasi oleh otoritas spiritual personal. Ketiga temuan konseptual ini secara bersama-sama menghasilkan model pemahaman baru yang lebih komprehensif dan operasional tentang peran jaringan sosial pesantren dalam mobilitas pendidikan.

Secara keseluruhan, kerangka teoritis dan metodologis yang digunakan dalam artikel ini terbukti memadai namun tidak tanpa keterbatasan. Dari sisi teori, kombinasi tiga perspektif mulai dari teori *strength of ties* Granovetter, konsep modal sosial Bourdieu, dan analisis *structural holes* Burt terbukti saling melengkapi dan secara sinergis mampu menangkap kompleksitas fenomena jaringan sosial pesantren dari dimensi struktural, kapitalistik, maupun relasional. Kerangka tiga konsep utama yaitu jaringan sosial, modal sosial, dan mobilitas pendidikan juga terbukti membentuk trilogi analitis yang koheren. Jaringan sosial sebagai struktur, modal sosial sebagai sumber daya, dan mobilitas pendidikan sebagai outcome. Dari sisi metode, pendekatan qualitative library research dengan model Miles, Huberman & Saldana (2014) terbukti mampu menghasilkan sintesis konseptual yang substantif. Namun, metode ini memiliki batas epistemis yang inheren yaitu ia hanya dapat menghasilkan proposisi konseptual yang membutuhkan verifikasi empiris lapangan. Artikel ini paling tepat diposisikan sebagai fondasi konseptual bagi penelitian empiris lanjutan.

Artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Keterbatasan pertama adalah ketiadaan data empiris primer. Keterbatasan kedua adalah cakupan literatur yang belum sepenuhnya representatif. Literatur berbahasa Arab dan literatur lokal berbahasa Jawa/Sunda tentang tradisi pesantren belum terintegrasi secara memadai. Keterbatasan ketiga adalah absennya perspektif gender yang sistematis tentang dinamika jaringan sosial santriwati.

Berdasarkan keterbatasan ini, beberapa agenda penelitian lanjutan direkomendasikan.

Pertama, studi *Social Network Analysis* (SNA) berbasis data relasional primer pada pesantren spesifik menggunakan *sociometric survey* untuk memetakan struktur jaringan santri secara kuantitatif dan mengkorelasikannya dengan trajektori pendidikan alumni secara longitudinal.

Kedua, studi komparatif multisitus yang membandingkan efektivitas jaringan sosial dalam mendorong mobilitas pendidikan antara pesantren salaf, khalaf, dan terpadu.

Ketiga, penelitian kualitatif berperspektif gender yang secara khusus mengkaji pengalaman santriwati dalam membangun dan mengaktivasi jaringan sosial untuk tujuan pendidikan.

5. REFERENCES

- Aimmah, I., & Abdul, M. (2025). Integrasi Relationship Marketing dan Nilai Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Public Trust di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2318>
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026a). Tinjauan Sosiologis tentang Hubungan Kiai Santri dan Fungsi Jaringan Alumni dalam Tradisi Pesantren. *As-Sulthan : Journal of Education*, 03(01), 1–9.
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026b). Tinjauan Sosiologis tentang Hubungan Kiai Santri dan Fungsi Jaringan Alumni dalam Tradisi Pesantren. *As-Sulthan: Jurnal of Education*, 03(01), 1–9.
- Anshori, I. (2025). Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pemasaran Di Lembaga Pendidikan Agama Islam. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(3), 158–166.
- Arman, Lazim, Mumtaz, B., Isnaini, & Matori. (2025). Bonding and Bridging : An Analysis of Putnam ' s Social Capital in Pesantren Community. *Proceeding Al Ghazali International Conference*, 3, 38–48.
- Aulita, I., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan : Akuntabilitas Sosial Pengelolaan Keuangan Pesantren dalam Membangun Kepercayaan Wali Santri. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(4), 405–416.
- Azhari, A. K., & Aimah, S. (2025). Peran Social Network Analysis (SNA) dalam Memetakan Jaringan Kolaborasi Mutu Antara Alumni dan Institusi Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1687–1699.
- Azzahra, R., Handayani, T., & Zuhdiyah. (2024). Analisis Dasar-Dasar Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Filosofis, Akademis, Sosiologi, Politik, Dan Ekonomi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 134–149. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i2.512>
- Burhanudin, B., Muhtar, F., & Fuadi, A. (2023). Implikasi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tradisional dan Modern di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat terhadap Relasi Sosial Kemasyarakatan. *MANAZHIM*, 5(1), 188–217. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2856>
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2, 198–216.
- Edi Sugianto, & Suyuti. (2024). STRATEGI PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 70–76. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/43932>
- Ghofur, A., Sahril Sobirin, M., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Manajemen, Sosiologi, dan Aksiologi Budaya Lokal. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 011–020. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Halim. (2024). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional Al-Islamiyah dalam Kaum Sambas. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Volume*, 1, 194–202.
- Hanif, M. (2018). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan* (M. K. Albar, Ed.). Lontar Mediatama.
- Hanif, M., & Sofiana, R. (2023). SOSIOLOGI WAKTU SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN (Studi Tentang Jadwal Padat, Disiplin Tubuh, dan Pembentukan

- Kemandirian). *Jurnal Tazkiya Pendidikan Islam*, 1–5.
- Hidayat, F., & Bakhri, S. (2025). Sosiologi, Pesantren Kajian Sosiologi pada Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan: Kehidupan Sosial di Pesantren. *AL-FATTĀH: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(02). <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/al-fattah/article/view/130>
- Ibrahim, M. M., Yunia'ar, M., Novariyanto, R. A., & Fatmawati, F. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Junwangi Krian. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(3), 253–264. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.3240>
- Irmawati, & Mukramin, S. (2023). Mobilisasi Sosial Peserta Didik dalam Lembaga Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 130–139.
- Iskandar, K. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 18–24. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>
- Istanto, Mulyono, Al-Mighwar, M., & Nurjaman, U. (2022). PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI. *Al-Afkar*, 5(1), 58–71. https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Nasional_Pendidikan#cite_note-21
- Jannah, M., Kholifah, N., & Supandi, A. F. (2022). Strategi Pembudayaan Entrepreneurship dalam Membangun Usaha Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan). *LAN TABUR: JURNAL EKONOMI SYARI'AH*, 4(1), 119–129.
- Jati, M. H., Ningsih, T., & Yahya, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Transformasi Sosial Prespektif Sosiologi Pendidikan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1308–1324. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8653>
- Jivianto, D. R. (2025). Kontribusi Alumni Madin bagi Pengembangan Pendidikan Islam Formal & Non-Formal (Studi PP. Sunan Giri Salatiga). *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6, 934–946.
- Khasanah, N. (2025). Pesantren dan Tantangan Modernitas: Analisis Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid Aqibul Muttaqin 1 *. *AEJ (Advances in Educational Journal)*, 3(2), 1621–1629.
- Kholilurrohman, M., Biroli, A., & Dzulkarnain, I. (2025). TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENYEKOLAHKAN ANAK DIPONDOK PESANTREN MADURA. *SeNsoio Unram*, 6, 2025.
- Komarudin, M., Arianto, D., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2022). Pendidikan dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 193–200. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.3082>
- MA Achlami. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Mahfud, M. (2025). Pembentukan Etika Sosial Santri Melalui Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9), 2338–2351.
- Martha, A., Trisnawati, A., Asrimulya, M. S., Sihotang, M. H., Apriliani, S. M., & Silviah, S. S. (2025). Pola Komunikasi Santri Al-Islam : Analisis Perbandingan Interaksi Sosial di dalam Pondok Pesantren, Masyarakat Luar, dan Platform Media Sosial. *Karimah Tauhid*, 4, 5312–5328.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University.
- Mukhlisin, M. (2021). Pola Asuh dan Pembinaan Sosial Remaja pada Pondok Pesantren.

- ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225–238.
- Mustofa, T., Faizin, M., Permana, H., Saprialman, S., Aprilianti, N. B., & Despiani, I. (2026). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Aswaja dalam Pembentukan Habitus Keislaman Santri: Studi Sosiologi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 476–486. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.730>
- Naja, A. D. (2024). BUDAYA PESANTREN DAN ADAPTASI TERHADAP MODERNITAS: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS. *Journal of Composite Social Humanisme*, 1(1), 22–31. <https://ojs.shahida.or.id/index.php/composite/article/view/3>
- Rahmawati, Syamsuddin, & Munirah. (2025). Lembaga Pendidikan Pesantren: Jaringan dan Pertumbuhan Komunitas Muslim. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 2243–2248. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/434>
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*. OPINI, KEMENAG. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Rizkia Silviana, A., Sa'adi, & Miftahuddin. (2025). Tinjauan Sosiologis Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2025. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>
- Rosyadi, M. F., & Ningsih, T. (2025). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi di Lembaga Ma'arif NU. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 955–972. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8186>
- Sabilla, D. A. (2023). Peran Sosial K.H Abdul Hadi Shofwan Pada Pendidikan Islam Di Temanggung Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu : Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 19(1), 33–44. <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.140>
- Safrudin, & Iswantir. (2022). Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 493–502.
- Salih, B., Marzuqi, & Sahraman. (2026). Transmisi Keilmuan Pesantren di Ruang Alumni: Studi Sosiologis atas Praktik Ngaji dan Silaturahmi dalam Majelis Al-Hikam. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(September 2025), 3000–3016.
- Shalahuddin, M. (2025). Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Of Islamic Studies Mujalasat*, (1), 103–116.
- Sibarani, N., Eka Septiana, & Muhammad Iqbal. (2025). Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 298–307. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2759>
- Sidik, A. R., & Yaqin, H. (2024). SEKOLAH, MADRASAH, DAN PESANTREN (ANALISIS SOSIOLOGIS, MANAJEMEN, BUDAYA, DAN EKONOMI). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 29–44. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i2.2500>
- Surip, U. (2023). Manajemen Entitas untuk Perkembangan Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1), 78–92. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.304>
- Taufiqurrahman, Kusbiantoro, H., Khafidoh, Firdosi, A. F., & Syafiq, A. (2026). Basis Pendidikan Pesantren sebagai Fondasi Pengembangan Jaringan Intelektual Muslim di Nusantara. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 5(3), 1757–1767.
- Tohari, A. R. (2023). Pola Komunikasi Alumni Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam Membangun Sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3(1), 968–979.

- Uhansyah, Erawati, D., & Hilmy, M. (2026). Dinamika Inklusivitas di Pesantren : Studi tentang Modal Budaya dan Identitas Sosial. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 450–464.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasaki, S. (2023). Peran Modal Sosial Santri dalam Menghadapi Dampak Globalisasi : Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet. *Society*, 11(2), 377–397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>
- Zarkasyi, M. R., Cahyani, M., & Wibisono, V. F. (2025). Konversi Modal Sosial Etis dalam Komunitas Bisnis Alumni Pesantren : Analisis Bonding , Bridging , dan Linking pada FORBIS IKPM Yogyakarta. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 10(2), 646–662.